

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya tidak akan pernah bisa lepas dari bahasa, baik itu bahasa secara verbal ataupun non verbal. Lebih dari itu bahkan secara tidak disadari bahasa sudah menjadi kebutuhan pokok manusia. Bahasa adalah kunci untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Melalui bahasa seorang anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa indonesia. (Rahayu dkk, 2013). Salah satu aspek pengembangan keterampilan berbahasa anak usia dini adalah membaca, seperti apa yang dikemukakan oleh Tarigan (2008) bahwa pengembangan keterampilan berbahasa anak usia dini mencakup empat aspek, yaitu keterampilan berbicara (*speaking skill*), menyimak atau mendengarkan (*listening skill*), menulis (*writing skill*), dan membaca (*reading skill*).

Leonhardt dalam Dhieni dkk. (2011) mengemukakan bahwa membaca permulaan sangat penting bagi anak. Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Kegemaran membaca harus dikembangkan sejak dini. Pada usia 4-5 tahun anak sudah diajarkan membaca, bahkan membaca merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak usia dini. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan dasar yaitu: mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Keempat keterampilan tersebut

terkait antara satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini yang difokuskan adalah kemampuan dasar menulis. Hal ini dikarenakan guru belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran bahasa kemampuan dasar menulis. Guru belum menemukan pendekatan yang tepat digunakan dalam pembelajaran menulis. Nurjamal (2019) Menyatakan bahwa Seseorang dapat dikatakan terampil berbahasa dengan baik, apabila orang itu menguasai keempat aspek itu dengan sama baiknya. Artinya, seseorang itu terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis.

Kemampuan menulis setiap siswa tidak dapat diperoleh secara alamiah atau diwarisi dari leluhurnya, namun setiap siswa perlu dilatih dan mempelajari secara sungguh-sungguh sejak dini sebagai bekal pendidikan lanjutan. Dengan demikian, aktivitas menulis menjadi suatu keterampilan berbahasa yang membutuhkan perhatian sungguh-sungguh. Karena, keterampilan menulis sangat sulit dikuasai bagi siswa. Pada jenjang sekolah dasar keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa, sebab menulis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa selama menuntut ilmu.

Kemampuan menulis sebagai salah satu aspek kemampuan berbahasa merupakan tahap akhir yang dikuasai siswa, karena siswa dapat menulis dengan baik apabila serangkaian tahapan/aspek kemampuan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca), telah dikuasai siswa (Mulyati, 2014). Maksud dari pernyataan Mulyati dalam kalimat ini adalah siswa mampu mendengarkan siswa lain ketika siswa tersebut membaca suatu tulisan yang kemudian siswa mampu

berbicara mengenai pendapatnya yang telah dibacakan kemudian membaca kembali buku tersebut. Setelah menguasai ketiga aspek, siswa tersebut menulis cerita dari isi cerita tersebut. Dengan adanya mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan siswa dapat terampil di dalam 4 aspek kemampuan berbahasa tersebut.

Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis diantaranya sebagai berikut; Keterbatasan menggunakan ejaan, Keterbatasan berpikir kritis mengorganisasi isi secara sistematis, Pendekatan pembelajaran menulis tidak berorientasi pada siswa. Kelemahan ini juga dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya metode yang digunakan oleh guru, kurangnya media, serta pemanfaatan yang tidak begitu maksimal dalam menulis (Zulkarnain, 2011). Permasalahan keterampilan menulis siswa cenderung disebabkan karena kurangnya optimalnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selain itu masih banyak sekolah yang tidak memiliki instrumen penilaian kemampuan Bahasa khususnya kemampuan menulis (Simanjuntak dkk., 2019).

Kemampuan dasar menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis. Kemampuan itu bukan dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui dari tindak pembelajaran. Kegiatan menulis dapat dimulai dengan menyalin bacaan dan menyusun kalimat hingga menjadi cerita. Menulis diartikan sebagai sebuah kegiatan menemukan ide, mengorganisasikan juga mengkomunikasikan ide tersebut sehingga bisa dinikmati oleh orang lain.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberi tahu, meyakinkan, atau

menghibur. Menulis permulaan adalah kemampuan menulis yang diajarkan melalui kelas bawah, terutama kelas I dan II di tingkat dasar, seperti belajar menulis di Sekolah Dasar. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang baik pada menulis permulaan sangat diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan keterampilan peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi (Afriyanti, 2014). Menurut Resmi, dkk, (dalam Nuryamah, dkk,2016), pelajaran menulis permulaan di Sekolah Dasar tidak dapat dipisahkan dari meningkatkan atau mengembangkan tulisan anak-anak sebelum mereka masuk kelas I Sekolah Dasar.

Mulyati (2014) mengatakan bahwa kemampuan menulis sebagai salah satu aspek kemampuan berbahasa merupakan tahap akhir yang dikuasai siswa, karena siswa dapat menulis dengan baik apabila serangkaian tahapan/aspek kemampuan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca), telah dikuasai siswa. Maksud dari pernyataan Mulyati dalam kalimat ini adalah siswa mampu mendengarkan siswa lain ketika siswa tersebut membaca suatu tulisan yang kemudian siswa mampu berbicara mengenai pendapatnya yang telah dibacakan kemudian membaca kembali buku tersebut. Setelah menguasai ketiga aspek, siswa tersebut menulis cerita dari isi cerita tersebut. Dengan adanya mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan siswa dapat terampil di dalam 4 aspek kemampuan berbahasa tersebut.

Kemampuan menulis setiap siswa tidak dapat diperoleh secara alamiah atau diwarisi dari leluhurnya, namun setiap siswa perlu dilatih dan mempelajari secara sungguh-sungguh sejak dini sebagai bekal pendidikan lanjutan. Dengan

demikian, aktivitas menulis menjadi suatu keterampilan berbahasa yang membutuhkan perhatian sungguh-sungguh. Karena, keterampilan menulis sangat sulit dikuasai bagi siswa. Pada jenjang sekolah dasar keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa, sebab menulis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa selama menuntut ilmu.

Permasalahan keterampilan menulis siswa cenderung disebabkan karena kurangnya optimalnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selain itu masih banyak sekolah yang tidak memiliki instrumen penilaian kemampuan Bahasa khususnya kemampuan menulis (Simanjuntak dkk., 2019). (Zulkarnain, 2011), mengungkapkan beberapa permasalahan yang dihadapi siswa terhadap pembelajaran keterampilan menulis adalah sebagai berikut : Keterbatasan menggunakan ejaan, Keterbatasan berpikir kritis mengorganisasi isi secara sistematis, Model pembelajaran menulis tidak berorientasi pada siswa. Kelemahan ini juga dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya metode yang digunakan oleh guru, kurangnya media, serta pemanfaatan yang tidak begitu maksimal dalam menulis.

Pembelajaran menulis permulaan di kelas II SD merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan menulis yang diperoleh pada menulis permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca berikutnya. Kemampuan menulis permulaan benar-benar memerlukan perhatian dari guru, karena jika dasar itu tidak kuat maka akan berpengaruh pada tahap menulis lanjut, sebab siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan menulis

yang mahir. Oleh sebab itu, bagaimanapun guru kelas II SD harus berusaha sungguh-sungguh agar ia dapat memberikan dasar kemampuan yang baik kepada anak didiknya. Hal itu akan terwujud jika melalui pelaksanaan yang baik. Sebelum mengajar guru harus ada perencanaan, baik mengenai materi, media, metode, dan yang lainnya.

Peningkatan pelatihan menulis permulaan siswa, memerlukan upaya guru untuk meningkatkan rasa suka dan membiasakan siswa belajar deklamasi Indonesia. Untuk menciptakan suasana suka dan terbiasa berbahasa Indonesia, perlu penggunaan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang melibatkan siswa belajar deklamasi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara aktif. Model yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and picture*.

Model *cooperative learning* tipe *Picture and picture*. Model ini adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan komunikatif. Menurut Surijono yang dikutip oleh Huda (2014), “Model *cooperative learning* tipe *Picture and picture* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Untuk itulah sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan.

Pentingnya model maupun metode dalam pembelajaran akan membantu siswa agar semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik karena siswa akan mengingat pembelajaran yang berkesan. Kreativitas siswa akan meningkat dari sebelumnya. Salah satu media pembelajaran yang baik digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan

adalah media cerita bergambar yang mengandalkan indra penglihatan. Media pembelajaran dapat disajikan secara tekstual, animasi, video, dan gambar. Perpaduan penyajian tersebut diharapkan peserta didik akan lebih termotivasi dan merasa tidak cepat bosan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka pelaksanaan pembelajaran sebaiknya menggunakan pendekatan proses. Penggunaan pendekatan proses menuntut guru untuk dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam upaya memberikan materi bahasa Indonesia agar lebih efektif kepada siswa. Dalam pemilihan metode pembelajaran guru untuk memahami dan memiliki wawasan tentang berbagai metode. Sehingga dapat memilih metode yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran sesuai standar kompetensi guru harus dapat merancang rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagai guru dapat meningkatkan kemampuan secara maksimal.

Dengan melihat latar belakang di atas maka penulis sebagai peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang berjudul penggunaan model *cooperative learning* tipe *picture and picture* untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas II Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian adalah

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan menulis permulaan siswa kelas II Sekolah Dasar pada pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *picture and picture*?
2. Kesulitan yang dihadapi oleh Guru Sekolah Dasar Kelas II dalam pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *picture and picture*?
3. Kesulitan yang dihadapi oleh Siswa Sekolah Dasar Kelas II dalam pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *picture and picture*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan kemampuan menulis permulaan siswa kelas II Sekolah Dasar pada pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *picture and picture*.
2. Kesulitan yang dihadapi oleh Guru Sekolah Dasar Kelas II dalam pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *picture and picture*.
3. Kesulitan yang dihadapi oleh Siswa Sekolah Dasar Kelas II dalam pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *picture and picture*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa informasi untuk dapat dikembangkan penelitian berikutnya tentang penggunaan media menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah maupun peneliti sendiri. Penjelasan lebih lanjut ada di bawah ini.

a. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini bagi guru diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran kepada guru tentang dampak penggunaan metode dan media pembelajaran,
- 2) Menyediakan alternatif media pembelajaran yang menunjang pembelajaran,
- 3) Memotivasi guru untuk menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat bagi Siswa

Penelitian ini bagi siswa diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran semakin meningkat

- 2) Mendapatkan pengalaman belajar yang bervariasi
- 3) Meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi

c. Manfaat bagi Sekolah

Penelitian ini bagi sekolah diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Menambah pengetahuan baru mengenai media-media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sehingga bisa meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan alat evaluasi untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran.

E. Definisi Operasional

1. Menulis Permulaan

Menulis permulaan adalah kemampuan menulis yang diajarkan melalui kelas bawah, terutama pada kelas I dan II di tingkat dasar, seperti belajar menulis di sekolah dasar. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang baik pada menulis permulaan sangat diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan keterampilan peserta didik kejenjang yang lebih tinggi

Standar kompetensi aspek membaca di kelas 1 sekolah dasar diturunkan ke dalam tujuh buah kompetensi dasar, yakni:

- a. membiasakan sikap menulis yang benar (memegang dan menggunakan alat tulis)
- b. menjiplak dan menebalkan

- c. meyalin
- d. menulis permulaan
- e. menulis beberapa kalimat dengan huruf sambung
- f. menulis kalimat yang didiktekan guru
- g. menulis dengan huruf sambung

2. Model *Cooperative Learning* tipe *Picture and Picture*

Model pembelajaran *Picture and picture* merupakan model pembelajaran yang kooperatif atau mengutamakan adanya kelompok-kelompok dengan menggunakan media gambar yang diurutkan menjadi urutan logis. Model ini memiliki karakteristik yang inovatif, kreatif dan tentu saja sangat menyenangkan. Ada pun langkah kerja model pembelajaran *Picture and picture* adalah :

- a. Penyampaian Kompetensi
- b. Presentasi Materi
- c. Pemasangan Gambar
- d. Penyajian Gambar.
- e. Penjajakan
- f. Penyajian Kompetensi
- g. Pentup